

NILAI KESANTUNAN DALAM TRADISI KEMPONAN: STUDI ETNOPRAGMATIK MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK

¹Eti Ramaniyar*, ²Wiendi Wiranty

etiramaniyar@upgripnk.ac.id*

^{1,2} Universitas PGRI Pontianak

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33918>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0005-1773-4558>

Submitted, 2026-01-15; Revised, 2026-03-09; Accepted, 2026-03-16

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemponan yang masih bertahan dalam masyarakat Melayu Pontianak dan tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai wujud kesantunan dalam budaya bertutur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap konsep kemponan, menggambarkan pengalaman informan dalam menghadapi atau menyaksikan praktik kemponan, serta menjelaskan makna kesantunan yang ditafsirkan melalui praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik kemponan di lingkungan masyarakat Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemponan dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap pemberi serta sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial. Praktik ini berfungsi sebagai pedoman perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari dan mencerminkan nilai-nilai kesantunan pragmatik yang berakar pada kearifan lokal Melayu. Dengan demikian, kemponan tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi juga menjadi ekspresi etika berbahasa dan strategi menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat Melayu Pontianak.

Kata kunci: kemponan; kesantunan; budaya melayu; pragmatik; komunikasi

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of kemponan that continues to exist in the Malay community of Pontianak, understood not merely as a traditional belief but as a manifestation of politeness within the local speech culture. The study aims to describe the community's perception of the kemponan concept, portray informants' experiences in encountering or observing the practice, and explain how the meaning of politeness is interpreted through it. A qualitative descriptive method was employed, using in-depth interviews and observations of kemponan practices in Pontianak's social context. The findings reveal that kemponan is perceived as a form of respect toward the giver and as a means of maintaining social harmony. This practice functions as a guideline for polite behavior in daily interactions and reflects pragmatic politeness values rooted in Malay local wisdom. Thus, kemponan serves not only as a cultural tradition but also as an expression of linguistic ethics and a strategy for preserving social balance within the Pontianak Malay community.

Keywords: kemponan; politeness; malay culture; pragmatics; communication

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu diantara manifestasi kebudayaan yang mencerminkan sistem nilai, pandangan hidup, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga menegosiasikan norma-norma sosial, termasuk nilai kesantunan. Dalam konteks masyarakat Melayu Pontianak, kesantunan berbahasa menjadi bagian integral dari sistem nilai budaya yang mengatur hubungan antarpersonal, rasa hormat, serta kepedulian sosial. Salah satu

bentuk manifestasi kesantunan yang khas dalam budaya tutur masyarakat Melayu Pontianak ialah tradisi kemponan. Pandangan bahwa bahasa merefleksikan sistem nilai dan norma sosial masyarakat sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna budaya (Wardhaugh, 2010; Koentjaraningrat, 1988; Ramaniyar & Wulansari, 2025; Agoes dan Siska, 2025).

Tradisi kemponan secara umum dipahami sebagai tradisi lisan masyarakat Melayu yang berakar pada kepercayaan bahwa menolak makanan atau minuman yang ditawarkan dapat mendatangkan bala atau malapetaka. Meskipun berawal dari keyakinan mistis, tradisi ini sesungguhnya mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang mencerminkan kesantunan, penghormatan, serta penerimaan terhadap orang lain. Dalam kajian tradisi lisan, pantang larang seperti kemponan dipahami sebagai mekanisme budaya untuk menanamkan norma sosial dan mengontrol perilaku anggota masyarakat (Sibarani, 2012; Pudentia, 2015). Dengan demikian, kemponan dapat dipandang sebagai sistem simbolik yang memuat pesan moral dan etika sosial.

Fenomena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran makna terhadap kemponan di tengah masyarakat modern. Generasi muda cenderung memahami kemponan sebagai kepercayaan mistis tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai kesantunan yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Akibatnya, dimensi sosial dan moral dari tradisi ini mulai terabaikan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Melayu Pontianak memahami, menghayati, dan menafsirkan nilai kesantunan yang tersirat dalam praktik kemponan. Pergeseran makna dalam tradisi lisan merupakan gejala umum dalam masyarakat yang mengalami modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda (Pudentia, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: pertama persepsi masyarakat Melayu Pontianak terhadap konsep kemponan, khususnya dalam kaitannya dengan penolakan makanan atau minuman yang ditawarkan, kedua pengalaman informan dalam menghadapi atau menyaksikan praktik kemponan dalam kehidupan sehari-hari, dan ketiga makna kesantunan melalui praktik kemponan dalam budaya bertutur masyarakat Melayu Pontianak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnopragmatik yang menggabungkan kajian linguistik, budaya, dan konteks sosial masyarakat penutur. Pendekatan ini memungkinkan analisis makna bahasa berdasarkan skrip kultural (cultural scripts) yang mencerminkan pandangan dunia

masyarakat Melayu Pontianak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kebahasaan yang muncul dalam praktik kemponan, tetapi juga mengungkap nilai kesantunan yang menjadi landasan sosial-budayanya.

Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh teori kesantunan berbahasa dari Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987) yang menekankan pada prinsip kesopanan dan strategi penyelamatan muka (*face-saving strategies*). Namun, mengingat konteks penelitian berakar pada budaya lokal, teori tersebut dilengkapi dengan kerangka etnopragmatik yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1991). Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap makna budaya yang terinternalisasi dalam tindak tutur, sehingga konsep kesantunan dapat dianalisis sesuai dengan nilai-nilai khas budaya tersebut, dalam hal ini masyarakat Melayu Pontianak.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi antara bahasa, budaya, dan kesantunan dalam masyarakat Melayu. Anggreini (2020) mengkaji kearifan lokal mitos kemponan di Desa Punggur Kapuas, Kabupaten Kubu Raya. Fokus utamanya adalah pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam mitos kemponan, yang mencakup hubungan antara manusia dengan sesama, dengan lingkungan alam, dan dengan Tuhan. Sementara itu, Purwanto, Agus, dkk. (2022) dalam penelitian berjudul *Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu di Desa Peniti Besar Kabupaten Mempawah* menunjukkan bahwa mitos kemponan yang mengandung nilai-nilai yang bersifat rasional, tetapi tidak diketahui oleh masyarakat yang hanya percaya bahwa mitos kemponan hanya berisi bala atau malapetaka. Padahal, hal ini bisa dibuktikan dengan terdapatnya jenis-jenis, fungsi, dan makna rasionalisasi nilai-nilai mitos kemponan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa studi etnopragmatik berpotensi memperkaya pemahaman tentang kesantunan sebagai fenomena kultural sekaligus linguistik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menempatkan kemponan sebagai mitos, folklor, atau kearifan lokal dari sudut pandang nilai moral dan rasionalisasi budaya. Belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis kemponan sebagai praktik kesantunan dalam interaksi tutur sehari-hari dengan menggunakan perspektif etnopragmatik. Dengan kata lain, dimensi kemponan sebagai strategi kesantunan dalam komunikasi sosial masih relatif kurang mendapat perhatian akademik.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kemponan bukan semata sebagai mitos budaya, melainkan sebagai praktik kesantunan berbasis skrip kultural

dalam perspektif etnopragmatik. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kemponan berfungsi sebagai strategi pengelolaan relasi sosial dalam budaya tutur masyarakat Melayu Pontianak.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi, pengalaman, dan penafsiran masyarakat Melayu Pontianak terhadap nilai kesantunan yang terkandung dalam tradisi kemponan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan etnolinguistik, khususnya dalam memahami kesantunan berbasis budaya lokal, sekaligus memperkuat upaya pelestarian nilai-nilai kesantunan dalam budaya tutur masyarakat Melayu Pontianak di era modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, khususnya dalam kerangka etnopragmatik. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna budaya yang terkandung dalam praktik kemponan sebagai bentuk kesantunan dalam masyarakat Melayu Pontianak. Pendekatan etnografi komunikasi menekankan kajian bahasa dalam konteks budaya dan situasi tutur (Hymes, 1974), sedangkan etnopragmatik berfokus pada analisis makna bahasa berdasarkan skrip kultural masyarakat penutur (Wierzbicka, 1991). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji kemponan sebagai praktik bahasa yang sarat nilai budaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Melayu Pontianak yang masih mengenal dan mempraktikkan tradisi kemponan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap objek penelitian. Informan utama terdiri atas tokoh masyarakat, orang tua yang memahami tradisi lisan Melayu, serta anggota masyarakat dari berbagai kelompok usia (remaja, dewasa, dan lanjut usia) yang memiliki pengalaman langsung terkait praktik kemponan. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga mencapai tingkat kejenuhan data (data saturation). Dalam penelitian ini, jumlah informan utama sebanyak lima orang yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi usia dan peran sosial. Informan terdiri atas: (1) satu tokoh adat Melayu, (2) satu tokoh masyarakat senior, (3) satu akademisi/pemerhati budaya Melayu, (4) satu ibu rumah tangga yang aktif dalam

kegiatan sosial adat, dan (5) satu informan generasi muda. Rentang usia informan antara 20–74 tahun. Variasi ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif lintas generasi mengenai praktik kemponan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, pada komunitas masyarakat Melayu yang masih mempraktikkan tradisi kemponan dalam kehidupan sosial. Pengumpulan data berlangsung selama periode [Agustus–Oktober, 2025], mencakup kegiatan sosial seperti kenduri keluarga dan pertemuan sosial masyarakat.

Data penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penafsiran informan terhadap konsep kemponan serta nilai kesantunan yang melekat di dalamnya. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi data secara fleksibel sesuai dengan konteks pembicaraan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik kemponan dalam kegiatan sosial, seperti acara makan bersama, kenduri, atau interaksi keseharian masyarakat. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks penggunaan bahasa, ekspresi verbal maupun nonverbal, serta situasi komunikasi yang menyertai praktik kemponan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan etnografi, foto, dan rekaman percakapan yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dibantu dengan perangkat pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan (*field notes*). Penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Model analisis yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antara

bahasa, nilai budaya, dan konteks sosial; serta (3) menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan interpretasi makna dalam kerangka etnopragmatik.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda latar belakangnya, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan maksud informan (Moleong, 2017). Dalam konteks etnopragmatik, analisis difokuskan pada identifikasi skrip kultural (cultural scripts) yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu Pontianak terhadap konsep kesantunan dalam praktik kemponan. Data hasil wawancara dan observasi diinterpretasikan untuk menemukan pola-pola kebahasaan, nilai sosial, serta makna pragmatik yang terkandung dalam ujaran atau perilaku komunikatif masyarakat.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat perekam digital, kamera dokumentasi, buku catatan lapangan, serta lembar panduan wawancara dan observasi. Bahan penelitian berupa transkrip wawancara dan catatan observasi. Semua bahan tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi representasi nilai kesantunan dalam praktik kemponan sesuai dengan konteks budaya Melayu Pontianak.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data lapangan mengenai praktik kemponan dalam masyarakat Melayu Pontianak. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu persepsi masyarakat terhadap kemponan, pengalaman praktik kemponan dalam berbagai konteks sosial, dan makna kesantunan yang terkandung di dalamnya. Ketiga aspek ini dianalisis untuk melihat bagaimana kemponan berfungsi sebagai sistem kesantunan berbasis budaya dalam interaksi sosial masyarakat Melayu Pontianak.

A. Persepsi Masyarakat Melayu Pontianak terhadap Konsep Kemponan dalam Kaitannya dengan Penolakan Makanan atau Minuman yang Ditawarkan

Hasil wawancara dengan berbagai informan dari latar belakang berbeda—akademisi, tokoh adat, generasi tua, ibu rumah tangga, dan generasi muda—menunjukkan bahwa kemponan dalam masyarakat Melayu Pontianak dipahami sebagai pantang larang yang berakar pada nilai kesantunan dan penghormatan sosial, bukan semata-mata kepercayaan mistis.

Secara umum, seluruh informan sepakat bahwa kemponan merupakan bentuk kearifan lokal yang menuntun perilaku sopan dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks menerima tawaran makanan atau minuman. Fenomena ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yaitu keterpaduan antara adab, rasa syukur, dan hubungan sosial yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Pontianak memaknai kemponan sebagai larangan sosial yang berakar pada nilai kesantunan, penghormatan, dan rasa syukur, bukan semata-mata kepercayaan mistis. Berdasarkan wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat—akademisi, tokoh adat, generasi tua, ibu rumah tangga, dan generasi muda—terdapat kesepahaman bahwa kemponan berfungsi sebagai pedoman perilaku sopan dalam interaksi sosial, khususnya ketika seseorang menerima atau menolak tawaran makanan dan minuman.

Menurut Informan 1 (50 Tahun), kemponan merupakan mekanisme sosial yang menegakkan kesantunan dalam komunikasi antarindividu di kalangan masyarakat Melayu. Ia menjelaskan bahwa tindakan menolak makanan dipandang tidak sopan karena melanggar norma-norma kesantunan yang diwariskan secara turun-temurun.

Wawancara dengan Informan 2 (74 Tahun), tokoh masyarakat berusia lanjut, menunjukkan bahwa generasi tua memahami kemponan sebagai ajaran moral yang ditanamkan sejak kecil untuk menghindari kesombongan dan ketidakhormatan. Ia menjelaskan bahwa menolak makanan diyakini dapat menyebabkan “musibah kecil” seperti jatuh atau tersandung. Walaupun secara rasional keyakinan tersebut kini dianggap simbolik, generasi tua menafsirkan maknanya sebagai ajaran untuk tidak menolak kebaikan atau rezeki.

Tokoh adat Informan 3 (63 Tahun) menegaskan bahwa kemponan merupakan bagian dari sistem pantang larang dalam budaya Melayu Pontianak. Menurutnya, setiap

bentuk penolakan terhadap tawaran makanan dianggap melanggar nilai tahu budi—konsep etika Melayu yang menekankan rasa hormat, rendah hati, dan kesadaran diri dalam berhubungan sosial.

Berbeda dengan generasi tua, hasil wawancara dengan Informan 4 (20 Tahun) menunjukkan adanya pergeseran makna kemponan dari ranah kepercayaan menuju ranah etika sosial. Generasi muda cenderung menafsirkan kemponan secara rasional sebagai ajaran moral, bukan sebagai kepercayaan supranatural. Mereka tetap mencicipi makanan yang ditawarkan sebagai bentuk sopan santun, namun tidak lagi percaya pada konsekuensi mistis apabila menolak.

Informan 5 (62 Tahun) seorang ibu rumah tangga, memandang kemponan dari sisi emosional. Ia mengaku merasa kecewa jika tamu menolak makanan, karena hal tersebut dianggap menyinggung perasaan dan mengabaikan usaha tuan rumah. Bagi perempuan Melayu, menerima suguhan adalah bentuk penghargaan timbal balik dan cara menjaga perasaan orang lain.

Secara umum, persepsi informan menunjukkan bahwa kemponan dipahami sebagai norma sosial yang berkaitan dengan kesantunan, rasa hormat, dan penghargaan terhadap pemberian orang lain. Perbedaan antargenerasi lebih tampak pada cara menjelaskan kemponan, bukan pada penerimaan terhadap nilai kesantunannya.

B. Pengalaman Informan dalam Menghadapi atau Menyaksikan Praktik Kemponan dalam Kehidupan Sehari-hari

Fenomena kemponan dalam masyarakat Melayu Pontianak mencerminkan perpaduan antara keyakinan budaya dan kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat—mulai dari akademisi, tokoh adat, generasi tua, hingga generasi muda—dapat diidentifikasi bahwa kemponan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan interpersonal melalui praktik penerimaan tawaran makanan atau minuman. Dalam konteks ini, kemponan bukan sekadar pantang larang, melainkan representasi nilai-nilai kesopanan, penghargaan, dan solidaritas sosial.

Berdasarkan observasi peneliti pada acara kenduri keluarga di Pontianak, tuan rumah umumnya menawarkan makanan kepada tamu lebih dari satu kali. Tamu yang awalnya

menolak sering kali diingatkan dengan ungkapan “jangan kemponan.” Dalam situasi tersebut, tamu biasanya menerima sedikit makanan atau minuman sebagai tanda penghargaan. Praktik ini menunjukkan bahwa kemponan berfungsi sebagai pengingat normatif dalam situasi sosial. Dalam observasi pada pertemuan sosial nonformal, seperti kunjungan ke rumah kerabat, praktik kemponan muncul dalam bentuk anjuran halus dari tuan rumah agar tamu mencicipi hidangan. Namun, dalam konteks yang lebih modern seperti pertemuan di tempat kerja, praktik ini cenderung lebih longgar dan tidak selalu diikuti secara ketat.

Akademisi dan pemerhati budaya, Informan 1 (50 Tahun), menceritakan bahwa ia sering menyaksikan orang tua mengingatkan anak-anak agar tidak menolak makanan ketika bertamu. Menurutnya, praktik ini menjadi bagian dari pendidikan sopan santun dalam keluarga karena menolak tawaran makanan dianggap sebagai ancaman terhadap muka positif tuan rumah karena berpotensi menimbulkan kesan tidak menghargai.

Pandangan generasi tua, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 2 (74 Tahun), menunjukkan bahwa kemponan dipahami sebagai ajaran turun-temurun yang mengandung pesan moral untuk “tidak menolak pemberian orang lain” sebagai wujud rasa syukur dan sopan santun. Ia menambahkan bahwa “pemberian itu adalah bentuk penghormatan,” sehingga menerima tawaran berarti turut mensyukuri rezeki dan menghargai kerja keras pemberi. Informan tersebut mengingat pengalaman masa kecilnya ketika orang tua selalu menasihati agar mencicipi makanan yang ditawarkan. Ia menyebut bahwa kebiasaan tersebut masih ia lakukan hingga sekarang saat bertamu.

Selain itu, hasil wawancara dengan tokoh adat Informan 3 (63 Tahun) memperkuat bahwa kemponan merupakan bagian dari “pantang larang” yang berakar sejak masa awal keberadaan masyarakat Melayu. Ia menyebut bahwa “kemponan tidak terikat oleh tempat dan waktu, bisa berlaku di rumah, di kantor, bahkan di acara adat.” Selain itu Ia menyatakan bahwa dalam acara adat atau kenduri, penolakan makanan jarang terjadi karena dianggap kurang pantas. Oleh sebab itu, tamu biasanya tetap menerima walaupun hanya sedikit.

Dari perspektif generasi muda, seperti diungkapkan oleh Informan 4 (20 Tahun), mengaku masih mengikuti anjuran untuk mencicipi makanan saat bertamu di rumah orang

tua atau kerabat, meskipun ia tidak lagi mengaitkannya dengan kepercayaan tentang musibah. Kemponan dipahami tidak lagi dalam kerangka kepercayaan mistis, melainkan sebagai simbol etika sosial. Ia menyatakan bahwa “kemponan mengajarkan kita untuk lebih menghargai pemberian orang lain serta menjaga perasaan orang tersebut.” Hal ini mengindikasikan terjadinya pergeseran makna (cultural shift), dari kepercayaan spiritual menuju nilai moral pragmatis. Generasi muda tetap mengakui relevansi kemponan sebagai norma kesantunan dalam menjaga hubungan sosial, meskipun tidak lagi menempatkannya dalam bingkai supranatural.

Sementara itu, informan lain, Informan 5 (62 Tahun), yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengelola acara adat, menekankan aspek emosional dari praktik ini. Ia mengaku merasa “kecewa jika tamu menolak makanan,” karena menolak suguhan dianggap menolak penghormatan. Ia menceritakan pengalamannya sebagai tuan rumah. Ia merasa dihargai ketika tamu mencicipi hidangan yang disajikan, walaupun hanya sedikit. Sebaliknya, ia merasa kurang nyaman jika tamu langsung menolak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kemponan tetap hidup dalam berbagai generasi masyarakat Melayu Pontianak, meskipun dengan pemaknaan yang beragam. Bagi generasi tua dan tokoh adat, kemponan berfungsi sebagai norma sosial yang memelihara keseimbangan antara kepercayaan, sopan santun, dan syukur kepada Tuhan. Sementara bagi generasi muda, kemponan lebih dilihat sebagai bentuk etika sosial yang menegaskan penghormatan dan empati dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, kemponan dapat dipahami sebagai bentuk pragmalinguistic politeness—yakni kesantunan yang tidak hanya terwujud dalam ujaran, tetapi juga dalam tindakan sosial seperti menerima makanan atau minuman yang ditawarkan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa hormat, syukur, dan kebersamaan, menunjukkan bahwa bahasa dan budaya Melayu saling terkait erat dalam menjaga keharmonisan sosial (Wardhaugh, 2010). Oleh karena itu, integrasi nilai kemponan ke dalam pendidikan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan kesantunan dan karakter sosial yang sesuai dengan identitas budaya Indonesia.

C. Makna Kesantunan dalam Praktik Kemponan pada Budaya Bertutur Masyarakat Melayu Pontianak

Pada bagian sebelumnya dibahas persepsi dan pengalaman praktik kemponan, bagian ini memfokuskan analisis pada makna kesantunan yang terkandung dalam praktik kemponan dalam perspektif etnopragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kemponan dalam budaya Melayu Pontianak ditafsirkan oleh para informan sebagai bentuk ungkapan kesantunan yang merepresentasikan nilai adab, penghormatan, dan kebersamaan sosial. Tradisi kemponan dipahami sebagai pantangan untuk menolak makanan atau minuman yang ditawarkan, karena tindakan tersebut dianggap melanggar norma kesopanan dan dapat menimbulkan dampak negatif secara sosial maupun simbolik.

Menurut Informan 1 (50 Tahun), seorang akademisi dan pemerhati budaya, kemponan merupakan cerminan “cara seseorang berinteraksi dan berhubungan sosial,” di mana tindakan menerima tawaran makanan dipandang sebagai “bentuk kesantunan si tamu terhadap tuan rumah.” Ia menegaskan bahwa dalam konteks pragmatik, tindakan ini mencerminkan kesantunan positif sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) bahwa penutur berusaha menjaga positive face atau citra diri positif orang lain melalui tindakan yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap pihak lain. Dalam konteks ini, tindak tutur menerima tawaran berfungsi sebagai politeness act, yaitu tindakan linguistik yang memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antarpartisipan tutur.

Kemponan juga dapat ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi (Hymes, 1974), di mana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai budaya. Praktik menolak atau menerima tawaran makanan memiliki makna sosial yang kuat dalam komunitas Melayu, karena di dalamnya terkandung pesan moral: “menghargai pemberi, mensyukuri rezeki, dan menjaga harmoni sosial.” Hal ini diperkuat oleh pandangan informan 2 (74 Tahun), yang menyebut bahwa kemponan adalah ajaran turun-temurun yang “mengajarkan rasa syukur dan sopan santun,” karena tidak semua orang mendapat suguhan makanan. Dengan demikian, menerima tawaran sekecil apa pun adalah bentuk pengakuan dan rasa hormat terhadap kebaikan orang lain.

Dari sudut pandang teori prinsip kesantunan Leech (1983), praktik kemponan mencerminkan maksim penghargaan (*approbation maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), di mana penutur (tamu) berupaya meminimalkan sikap menolak dan memaksimalkan penghargaan terhadap mitra tutur (tuan rumah). Menolak tawaran dianggap melanggar norma sosial karena dapat menimbulkan kesan sombong (menjaga muka negatif menurut Brown & Levinson), sedangkan menerima tawaran meski sedikit dianggap memelihara hubungan interpersonal dan memperkuat ikatan sosial.

Jika dilihat secara keseluruhan, teori kesantunan Brown dan Levinson, prinsip kesantunan Leech, serta perspektif etnografi komunikasi Hymes saling melengkapi dalam menjelaskan praktik kemponan. Brown dan Levinson membantu menjelaskan aspek penjagaan muka, Leech menyoroti dimensi normatif kesantunan, sedangkan Hymes menempatkan kemponan dalam konteks peristiwa tutur berbasis budaya. Sintesis ini menunjukkan bahwa kemponan tidak hanya berfungsi linguistik, tetapi juga sebagai sistem regulasi sosial berbasis budaya.

Tokoh adat Melayu Pontianak, Informan 3 (63 tahun), memandang kemponan sebagai bagian dari pantang larang yang berfungsi menanamkan nilai “menghargai dan menghormati pemberian orang lain.” Menurutnya, kemponan bukan semata kepercayaan mistis, melainkan sistem nilai yang menanamkan prinsip moral Melayu: adab mendahului ilmu. Pandangan ini sejalan dengan teori kesantunan dalam konteks budaya tinggi (*high-context culture*) sebagaimana dijelaskan oleh Scollon & Scollon (2012), bahwa masyarakat dengan orientasi kolektivistik—termasuk Melayu—mengutamakan harmoni sosial dan penghormatan terhadap status serta hubungan sosial dalam setiap interaksi verbal.

Informan dari generasi muda, Informan 4 (20 tahun), menafsirkan kemponan lebih sebagai etika sosial daripada kepercayaan magis. Ia menyatakan bahwa tradisi ini mengajarkan rasa hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap pemberian orang lain. Generasi muda menilai nilai moral di balik kemponan tetap relevan, meskipun konteks sosialnya telah berubah menjadi lebih rasional dan modern. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari kepercayaan spiritual menuju nilai etis dan sosial. Pergeseran ini dapat dipahami sebagai bentuk reinterpretasi budaya, di mana makna simbolik kemponan beradaptasi dengan pola

pikir masyarakat modern tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana menjaga kesantunan dalam komunikasi sosial.

Sementara itu, informan ibu rumah tangga, Informan 5 (62 tahun), menegaskan bahwa kemponan berfungsi menjaga rasa hormat antara tuan rumah dan tamu. Ia menyebutkan bahwa “menolak suguhan membuat tuan rumah kecewa,” karena dianggap tidak menghargai usaha dan niat baik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kemponan mengandung fungsi sosial-afektif, yaitu mempererat relasi interpersonal dan menjaga perasaan pihak lain. Dalam teori pragmatik, tindakan seperti ini disebut sebagai face-saving act (Brown & Levinson, 1987), yakni usaha linguistik maupun nonlinguistik untuk melindungi muka positif mitra tutur agar tetap terjaga.

Dari keseluruhan hasil wawancara lintas generasi, tampak bahwa kemponan bukan sekadar pantang larang yang bersifat kepercayaan tradisional, melainkan juga praktik kesantunan yang hidup dalam budaya bertutur masyarakat Melayu. Ia menegaskan prinsip dasar dalam budaya Melayu bahwa setiap interaksi sosial harus berlandaskan adab, rasa hormat, dan kesyukuran. Seperti dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1988) mendefinisikan sopan santun sebagai sikap dan tingkah laku halus yang tampak dalam interaksi sosial, baik melalui tutur bahasa maupun perilaku. Dalam konteks budaya Melayu, kesantunan merefleksikan nilai budi pekerti yang tercermin dalam cara menerima, berbicara, dan bertindak dengan hormat. Oleh karena itu, kemponan menjadi simbol konkret dari falsafah “budi bahasa budaya bangsa” yang tidak hanya membentuk kesantunan verbal, tetapi juga kesantunan tindakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep kesantunan dalam masyarakat Melayu tidak selalu diwujudkan melalui ujaran verbal, tetapi juga melalui tindakan sosial yang bermakna simbolik. Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman tentang kesantunan dalam kajian pragmatik, khususnya bahwa kesantunan dalam konteks budaya lokal dapat termanifestasi dalam praktik sosial nonverbal seperti penerimaan makanan.

Dengan demikian, kemponan memiliki makna pragmatik dan sosial yang mendalam: ia adalah manifestasi kesantunan positif dan penghormatan sosial yang merekatkan relasi antarmanusia. Nilai-nilai tersebut tetap relevan di era modern, terutama sebagai sarana

pendidikan karakter dan pelestarian identitas budaya lokal. Integrasi nilai kemponan ke dalam pendidikan dan kegiatan kebudayaan, sebagaimana disarankan oleh para informan, dapat menjadi bentuk revitalisasi budaya yang memperkuat kesantunan generasi muda dalam berbahasa dan bertindak.

SIMPULAN

Tradisi *kemponan* dalam masyarakat Melayu Pontianak bukan sekadar kepercayaan mistis, melainkan sebuah praktik kesantunan yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial, rasa hormat, dan penghargaan terhadap pemberi. Melalui pendekatan etnopragmatik, penelitian ini menunjukkan bahwa kemponan dipahami lintas generasi sebagai pedoman perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari, meskipun terjadi pergeseran makna dari dimensi supranatural menuju etika sosial yang lebih rasional. Dengan demikian, kemponan dapat dipandang sebagai strategi komunikasi berbasis kearifan lokal yang meneguhkan nilai adab, syukur, dan solidaritas, sekaligus memperkaya kajian pragmatik dan etnolinguistik dalam konteks budaya Melayu Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Hendriyanto, & Siska Juliani. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel *Luka Yang Kau Tinggal Senja Tadi* Karya Susan Arisanti (Kajian Sociolinguistik). *SeBaSa*, 8(2), 376–389.
- Anggreni, Tia dkk. 2024. Kearifan Lokal Mitos Kemponan pada Masyarakat Desa Punggur Kapuas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Cakrawala Linguista*. 7 (1). 9-16.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Creswell, John. W, 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*, Sage Publications.
- Effendy, T. 2013. *Tujuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Tenas Effendy Foundation.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Hymes, Dell. (1974). *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Leech, G. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pudentia. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purwanto, Agus, dkk. 2022. Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu di Desa Peniti Besar Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. Volume dan Nomor: 8(1).
- Eti Ramaniyar, & Fitri Wulansari. (2025). Strategi Adaptasi dan Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Masyarakat Multikultural . *SeBaSa*, 8(3), 820–838.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Scollon, S.W dan Jones, R.H. 1995. *Intercultural Communication A Discouse Approach*. Basil Blackwell: Oxford.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2012). *Intercultural Communication: A Discourse Approach (3rd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.